

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Pengertian Remaja

Remaja adalah masa pertengahan karena berada di antara masa anak-anak dan masa dewasa, remaja tersebut sudah melewati masa anak-anak akan tetapi belum pula memasuki masa dewasa, kemudian masa remaja pula bisa dikatakan masa goncangan, karena pada masa remaja berbagai macam hal positif maupun negatif menghampiri kehidupan serta proses jalannya menuju masa depan mereka (remaja). Hal tersebut dapat diperkuat dalam beberapa teori.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia remaja adalah “dikatakan kepada anak perempuan yang mulai haid dan anak laki-laki yang sudah akil balig, dewasa; dewasa ini yang dimaksud anak laki-laki atau wanita antara anak-anak dan dewasa pada usia puber seperti siswa-siswa SMP”.¹

Menurut Zakiah Daradjat, “masa remaja adalah masa bergejolaknya bermacam perasaan yang kadang-kadang bertentangan satu sama lain”.²

Menurut mohammad Ali dan Mohammad Asrori “Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya “tumbuh, atau tumbuh untuk mencapai kematangan”.³

¹ J.S Badudu dan Sutan Mohammad Zain *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan,1996),1152.

²Zakiah Daradjat *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta:Bulan Bintang,2010),91.

³Mohammad Ali dan Mohammad Asrori *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 9-10

Desmita dalam bukunya menegaskan bahwa remaja adalah “sebagai periode tertentu dalam kehidupan manusia, yang tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan dewasa”.⁴

Sedangkan remaja secara psikologis yang diungkapkan oleh Elizabeth B. Hurlock mengatakan;

Masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.... Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek afektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber.... termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok.... Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai itegrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.⁵

Menurut Jalaluddin, masa remaja yaitu dimana remaja menduduki tahap progresif (berhasrat maju).⁶

Alex Sobur mengungkapkan masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju dewasa.⁷

Dari beberapa pengertian di atas penulis meyimpulkan bahwa pengertian remaja adalah masa pertengahan, karena berada di antara masa anak-anak dan masa dewasa.

⁴Desmita *Psikologi Perkembangan* (Bandung :PT Remaja Rosdakarya, 2013),189.

⁵Elizabeth B. Hurlock *Psikologi Perkembangan ; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta : Erlangga, ed. 5),206.

⁶Jalaluddin *Psikologi Agama* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada,2015),65.

⁷Alex Sobur *Psikologi Umum* ;dalam lintasan sejarah (Bandung :Pustaka Setia,2003),134.

B. Batas Usia Remaja

Seorang anak laki-laki maupun perempuan mulai beranjak remaja ketika berusia antara 12-21 tahun. Periode ini sering disebut masa akil baligh (pubertas). Para psikolog membagi masa remaja ini kedalam tiga tahap:

1. Remaja tahap awal, berusia antara 12-14 tahun
2. Remaja tahap pertengahan, berusia antara 15-17 tahun
3. Remaja tahap akhir, berusia antara 18-21 tahun.⁸

Menurut Alex Sobur, bahwa masa remaja terbagi lagi dalam berikut ini.

1. Praremaja (11/12 – 13/14 tahun)
Praremaja ini mempunyai masa yang sangat pendek, kurang lebih hanya satu tahun. Untuk wanita, 11/12-12/13 tahun; untuk laki-laki, 12/13-13/14 tahun. Dikatakan sebagai fase negatif, terlihat tingkah laku yang cenderung negatif. Fase yang sukar untuk anak dan orang tua. Perkembangan fungsi-fungsi tubuh, terutama seks, juga mengganggu.
2. Remaja awal (13/14-17 tahun)
Perubahan-perubahan fisik terjadi sangat pesat dan mencapai puncaknya. Ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal terdapat pada masa ini. Ia mencari identitas diri karena pada masa ini, statusnya tidak jelas. Pola-pola hubungan sosial mulai berubah.
3. Remaja lanjut (17-20/21 tahun)
Dirinya ingin selalu menjadi pusat perhatian; ia ingin menonjolkan diri; caranya lain dengan remaja awal. Ia idealis, mempunyai cita-cita tinggi, bersemangat dan mempunyai energi yang besar. Ia berusaha memantapkan identitas diri, dan ingin mencapai ketidaktergantungan emosional.⁹

⁸Muhammad ‘Utsman Najati *Psikologi dalam Perspektif Hadits* (Jakarta : Pustaka Al-Husna Baru, 2004), 255.

⁹Alex Sobur *Psikologi Umum* ;Dalam Lintasan Sejarah (Bandung :Pustaka Setia,2003),134.

Dalam kitab Al-Lu'lu' wal marjan menjelaskan;

عَنْ ابْنِ عَمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَرَضَهُ يَوْمَ أُحُدٍ وَهُوَ ابْنُ أَرْبَعِ عَشْرَةَ سَنَةً، فَلَمْ يُجْزِنِي ثُمَّ عَرَضَنِي يَوْمَ الْخَنْدَقِ وَأَنَا ابْنُ خَمْسَ عَشْرَةَ فَعَجَّزَنِي. (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ فِي ٥٢: كِتَابِ الشَّهَادَاتِ : ١٨ بَابِ بُلُوغِ الصَّبِيَّانِ وَشَهَادَتِهِمْ)

Dari Ibnu 'Umar ra. Bahwa Rasulullah Saw. "Pernah menawari dirinya untuk ikut dalam perang Uhud, saat itu umurnya masih empat belas tahun namun beliau tidak mengijinkanku (Ibnu 'Umar). Kemudian beliau menawarkan lagi pada perang Khandaq saat itu usiaku lima belas tahun dan beliau mengijinkanku. (Diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab ke-52 kitab kesaksian, bab ke-18 Bab Balighnya anak kecil dari kesaksian mereka)."

Keterangan :

"Beliau tidak mengijinkanku." Yaitu beliau tidak menetapkannya didalam daftar orang-orang yang ikut berperang dan tidak menetapkan untuknya bayaran, seperti bayaran para prajurit.

"Maka beliau mengijinkanku." Hal ini dijadikan dalil bahwa laki—laki yang tepat berumur lima belas tahun qamariyyah di anggap baligh, sehingga berlaku padanya hukum orang-orang yang berusia baligh, walaupun ia belum bermimpi. Maka ia diwajibkan untuk beribadah dan diterapkan kepadanya hukum had serta ia berhak untuk mendapatkan harta rampasan perang dan hukum-hukum lainnya.¹⁰

¹⁰Muhammad Fuad Abdul Baqi *Terjemah Al-Lu'lu' Wal Marjan* (Semarang: Pustaka Nuun),410.

Terdapat juga perbedaan individual usia baligh pada remaja laki-laki usia 11-18 tahun. Ada yang kurang dari usia 11 tahun dan ada juga yang lebih dari 18 tahun. Jika tanda balig atau pubertas pada anak laki-laki terjadi pada usia 14—15 tahun, maka pada remaja perempuan biasanya terjadi lebih awal dari usia laki-laki, yakni antara 9 dan 10 tahun. Namun demikian, usia baligh pada umumnya terjadi ketika anak berusia 13 tahun (rata-rata).

Batas usia remaja (akil baligh) dengan perubahan beberapa ciri yaitu; awal masa remaja pada perempuan ketika perempuan mengalami menstruasi, lumrahnya ketika perempuan sudah mengalami menstruasi dan pada laki-laki terjadi perubahan tertentu sering dikatakan anak yang sudah baligh, seperti tumbuhnya jakun, suara terdengar lebih besar dan yang lebih mencirikan yaitu ketika remaja laki-laki sudah mengalami mimpi basah / keluarnya air mani. Hal demikian merupakan si anak memasuki masa remaja (akil baligh).

Sedangkan Elizabeth B. Hurlock dalam bukunya mengungkapkan, awal masa remaja berlangsung kira-kira dari tiga belas tahun sampai enam belas atau tujuh belas tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai delapan belas tahun yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat.¹¹

Namun dalam penelitian ini penulis membatasi pembahasan hanya pada masa remaja akhir karena masa remaja akhir, masa yang penuh dengan gejolak, berbagai problematika menghampiri pada usia remaja akhir.

¹¹Elizabeth B. Hurlock *Psikologi Perkembangan ; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta : Erlangga, ed. 5), 206.

C. Karakteristik Psikologis pada Remaja

Remaja apabila di tinjau dari segi fisiknya, mereka sudah bukan anak-anak lagi melainkan sudah seperti orang dewasa, tetapi jika mereka diperlakukan sebagai orang dewasa, ternyata belum dapat menunjukkan sikap dewasa pula.

Oleh karena itu ada sejumlah sikap yang sering ditunjukkan oleh remaja yaitu sebagai berikut:

1. Kegelisahan

Sebenarnya kegelisahan umum dirasakan oleh siapa saja, baik anak-anak, remaja bahkan dewasa, karena kegelisahan terjadi apabila sesuatu yang kita harapkan, atau yang kita sayangkan hilang begitu saja, maka kegelisahan pun akan muncul. Akan tetapi hal yang dikhawatirkan yaitu kegelisahan yang terjadi pada usia remaja karena usia remaja belum ada pemikiran yang luas dan panjang, yang ada pada pemikiran mereka (usia remaja) hanya keinginan yang harus terwujud, tanpa memikirkan prosesnya, kemudian dampak dari terwujudnya keinginan mereka dan belum bisa mengukur ambisi dengan kemampuan.

Kegelisahan merupakan hal yang terjadi apabila remaja memiliki angan-angan, atau keinginan yang hendak diwujudkan di masa depan. Namun, sesungguhnya remaja belum memiliki banyak kemampuan yang memadai untuk mewujudkan semua itu. Seringkali angan-angan dan keinginannya jauh lebih besar dibandingkan dengan kemampuannya, maka dari itulah remaja sering menunjukkan sikap kegelisahannya.¹²

Di antara konflik yang membingungkan dan menggelisahkan remaja ialah, jika mereka merasa mengetahui adanya pertentangan antara

¹²Mohammad Ali dan Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 16.

ajaran agama dan ilmu pengetahuan. Mungkin sekali ilmu pengetahuan itu tidak bertentangan dengan agamanya atau diterangkan kepada remaja sejak kecilnya dengan cara yang menyebabkan terasa olehnya ada pertentangan, maka remaja akan gelisah, mungkin akan menggoncangkan keyakinan yang telah tertanam itu.¹³

Jerawat dan gangguan kulit lainnya menjadi sumber kegelisahan bagi remaja laki-laki maupun remaja perempuan, keprihatinan lebih besar terjadi pada remaja laki-laki, karena mereka tidak dapat menggunakan kosmetik seperti anak perempuan untuk menutupi jerawat maupun gangguan kulit lainnya.

Kemudian *gemuk* menjadi salah bagian dari kegelisahan remaja baik laki-laki maupun perempuan, karena dengan bentuk tubuh yang kegemukan akan menimbulkan kurangnya rasa percaya diri terhadap remaja tersebut.¹⁴

2. Pertentangan

Di antara konflik atau pertentangan yang terjadi dalam diri remaja sendiri, ialah dorongan-dorongan seks. Mereka ingin bergaul erat dengan lawan jenis, atau ingin berbuat semaunya, mengikuti dorongan-dorongan yang timbul dalam dirinya itu, akan tetapi hal ini bertentangan dengan larangan-larangan atau pantangan- pantangan agama dan nilai sosial.¹⁵

Sebagai individu yang sedang mencari jati diri, remaja berada pada situasi psikologis antara ingin melepaskan diri dari orang tua dan perasaan masih belum mampu untuk mandiri. Oleh karena itu, pada

¹³Zakiah Daradjat. *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), 91.

¹⁴Elizabeth B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan ; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta : Erlangga, ed. 5), 212.

¹⁵Zakiah Daradjat. *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), 94.

umumnya remaja sering mengalami kebingungan karena sering terjadi pertentangan pendapat antara mereka dengan orang tua.

Pertentangan yang sering terjadi itu menimbulkan keinginan remaja untuk melepaskan diri dari orang tua kemudian ditentangnya sendiri karena dalam diri remaja ada keinginan untuk memperoleh rasa aman.

Remaja sesungguhnya belum begitu berani mengambil resiko dari tindakan meninggalkan lingkungan keluarganya yang jelas aman bagi dirinya. Tambahan pula keinginan melepaskan diri itu belum disertai dengan kesanggupan untuk berdiri sendiri tanpa bantuan orang tua dalam soal keuangan. Akibatnya, pertentangan yang sering terjadi itu akan menimbulkan kebingungan dalam diri remaja itu sendiri maupun pada orang lain.¹⁶

3. Mengkhayal

Pada usia remaja pasti memiliki ambisi yang berbeda antara remaja satu dengan yang lainnya, sebelum ambisi tersebut terwujudkan biasanya mereka (remaja) mengkhayalkan ambisi mereka, dan berandai-andai.

Khayalan remaja putra biasanya berkisar pada soal prestasi dan jenjang karier, sedang remaja putri lebih mengkhayalkan romantika hidup. Khayalan ini tidak selamanya bersifat negatif. Sebab khayalan ini kadang-kadang menghasilkan sesuatu yang bersifat konstruktif, misalnya timbul ide-ide tertentu yang dapat direalisasikan.

¹⁶Mohammad Ali dan Mohammad Asrori *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 17

4. Aktivitas Berkelompok

Menurut Mohammad Ali dan Mohammad Asrori berbagai macam keinginan para remaja seringkali tidak dapat terpenuhi karena bermacam-macam kendala, dan yang sering terjadi adalah tidak tersedianya biaya. Adanya bermacam-macam larangan dari orang tua seringkali melemahkan atau bahkan mematahkan semangat para remaja. Kebanyakan remaja menemukan jalan keluar dari kesulitannya setelah mereka berkumpul dengan rekan sebaya untuk melakukan kegiatan bersama. Mereka melakukan suatu kegiatan secara berkelompok sehingga berbagai kendala dapat diatasi bersama-sama.¹⁷

Karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan serta perilaku lebih besar dari pada keluarga, baik dari hal yang positif seperti dijelaskan di atas, maupun yang termasuk hal negatif, misalnya beberapa anggota kelompoknya mencoba minum al-kohol, obat-obat terlarang, merokok, maka remaja cenderung mengikutinya tanpa memperdulikan perasaan dan dampak yang akan terjadi pada sendirinya.¹⁸

5. Keinginan Mencoba Sesuatu

Keinginan mencoba sesuatu sering terjadi pada usia remaja, sama halnya dengan rasa penasaran terhadap sesuatu yang belum mereka ketahui, sangat bahaya apabila rasa penasaran ini muncul terhadap hal-hal negatif yang dapat membahayakan masa depan dirinya.

¹⁷Mohammad Ali dan Mohammad Asrori *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 17.

¹⁸Elizabeth B. Hurlock *Psikologi Perkembangan ; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta : Erlangga, ed. 5),213.

Pada umumnya, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Karena didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi, remaja cenderung ingin bertualang, menjelajah segala sesuatu, dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah di alaminya.

Selain itu, didorong juga oleh keinginan seperti orang dewasa menyebabkan remaja ingin mencoba melakukan apa yang sering dilakukan oleh orang dewasa. Akibatnya tidak jarang secara sembunyi-sembunyi, remaja pria mencoba merokok karena sering melihat orang dewasa melakukannya. Seolah-olah dalam hati kecilnya berkata bahwa remaja ingin membuktikan kalau sebenarnya dirinya mampu berbuat seperti yang dilakukan oleh orang dewasa. Remaja putri seringkali memakai kosmetik baru, meskipun sekolah melarangnya.¹⁹

Sangat dikhawatirkan pada remaja ini, apabila ketika rasa ingin tahu itu ada dan keinginan mencobanya muncul pada hal-hal negatif, seperti yang dijelaskan di atas, merokok, minum-minuman al-kohol bahkan yang sangat dikhawatirkan masa remaja ini terjerumus pada pergaulan bebas (seks).

6. Berkembangnya Akan Kesadaran Dan Kesunyian Dan Dorongan Akan Pergaulan

Masa remaja bisa di sebut sebagai masa sosial karena sepanjang masa remaja hubungan sosial semakin tampak jelas. Kesadaran akan kesunyian menyebabkan remaja berusaha mencari peralihan perhatian hubungan dengan orang lain atau berusaha mencari pergaulan.

¹⁹Mohammad Ali dan Mohammad Asrori *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 17.

7. Adanya Upaya Memilih Nilai-Nilai Sosial

Ada dua kemungkinan yang ditempuh oleh remaja ketika berhadapan dengan nilai-nilai sosial tertentu, yaitu menyesuaikan diri dengan nilai-nilai tersebut atau tetap pada pendirian dengan segala akibatnya. Bagi remaja yang idealis dan memiliki kepercayaan penuh akan cita-citanya, ketika sesuatu yang telah dicobanya gagal maka remaja tersebut pantang menyerah, dan tidak putus asa. Tapi bagi remaja yang bersikap pasif terhadap keadaan yang di hadapinya mayoritas akan cenderung menyerah atau bahkan apatis (tidak peduli).

8. Meningkatnya Ketertarikan Pada Lawan Jenis

Remaja sangat sadar akan dirinya tentang bagaimana pandangan lawan jenis mengenai dirinya. Hal ini sering di alami oleh remaja yang biasanya bermula dilingkungan sekolah. Meskipun kesadaran akan lawan jenis ini hubungannya dominan bukanlah kesadaran jasmani, melainkan tumbuhnya ketertarikan terhadap lawan jenis tersebut dan pada akhirnya ketertarikan tersebut di hiasi perhatian dan pada usia remaja ini menjadi dunia yang erotis.

9. Mulai Cenderung Memilih Karier Tertentu

Pada karakteristik ini terjadi pada usia remaja akhir, mulai tampak kecenderungan mereka untuk memilih karier tertentu meskipun dalam pemilihan karier tersebut masih mengalami kesulitan, hal ini wajar karena pada orang dewasa pun kerap kali masih terjadi perubahan dalam

peninjauan karier dan kembali berusaha menyesuaikan diri dengan karier barunya.²⁰

D. Perkembangan Masa Remaja

1. Perkembangan fisik

Perubahan-perubahan fisik merupakan gejala primer dalam pertumbuhan masa remaja, yang berdampak terhadap perubahan-perubahan psikologis. Pada mulanya, tanda-tanda perubahan fisik dari masa remaja terjadi dalam konteks pubertas.

Dalam konteks ini, kematangan organ-organ seks dan kemampuan reproduktif bertumbuh dengan cepat. Baik anak laki-laki maupun anak perempuan mengalami pertumbuhan fisik yang cepat, dimana terjadi perubahan dan percepatan pertumbuhan diseluruh bagian dan dimensi badan.

Pertumbuhan cepat bagi anak perempuan terjadi 2 tahun lebih awal dari anak laki-laki. Umumnya anak perempuan mulai mengalami pertumbuhan cepat pada usia 10.5 tahun dan anak laki-laki pada usia 12.5 tahun.²¹ Perbedaan individual juga dipengaruhi oleh usia kematangan. Anak yang matangnya terlambat cenderung mempunyai bahu yang lebih lebar daripada anak yang matangnya lebih awal.²²

2. Perkembangan Kognitif

Perkembangan intelek sering juga dikenal didunia psikologi maupun pendidikan dengan istilah perkembangan kognitif.

²⁰Mohammad Ali dan Mohammad Asrori *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 91-92.

²¹Desmita *Psikologi Perkembangan* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013),190.

²²Elizabeth B. Hurlock *Psikologi Perkembangan ; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta : Erlangga, ed. 5),210.

Berbicaramengenai perkembangan intelek atau kognitif, sering kali tidak dipisahkan dari seorang pelopor psikologi kognitif yang bernama *Jean Piaget*.

Jean Piaget mendefinisikan intelek adalah akal budi berdasarkan aspek kognitifnya, khususnya proses berpikir yang lebih tinggi.

Sedangkan *Jean Piaget* mengartikan intelegensi adalah seluruh kemungkinan koordinasi yang memberi struktur kepada tingkah laku suatu organisme sebagai adaptasi mental terhadap situasi baru.

Menurut Mahfudin Shalahudin dinyatakan bahwa intelek adalah akal budi atau intelegensi yang berarti kemampuan untuk meletakkan hubungan dari proses berpikir.

Selanjutnya dikatakan bahwa orang yang intelegensi adalah orang yang dapat menyelesaikan persoalan dalam waktu yang lebih singkat, memahami masalahnya lebih cepat dan cermat, serta mampu bertindak cepat.²³

Selama periode remaja ini, proses pertumbuhan otak mencapai kesempurnaan. Sistem saraf yang berfungsi memproses informasi berkembang dengan cepat, disamping itu, pada masa remaja ini juga terjadi reorganisasi lingkaran saraf *frontal lobe* (belahan otak bagian depan sampai pada belahan atau celah sentral). *Frontal lobe* ini berfungsi dalam aktivitas kognitif tingkat tinggi, seperti kemampuan merumuskan perencanaan strategis atau kemampuan mengambil keputusan.

Perkembangan *Frontal lobe* tersebut sangat berpengaruh terhadap kemampuan kognitif remaja, sehingga mereka mengembangkan

²³Mohammad Ali dan Mohammad Asrori *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012),26-27.

kemampuan penalaran yang memberinya suatu tingkat pertimbangan moral dan kesadaran sosial yang baru.

Kemudian, dengan kekuatan baru dalam penalaran yang dimilikinya, menjadikan remaja mampu membuat pertimbangan dan melakukan perdebatan sekitar topik-topik abstrak tentang manusia, kebaikan dan kejahatan, kebenaran dan keadilan.

Orientasi masa depan merupakan salah satu fenomena perkembangan kognitif yang terjadi pada masa remaja. Remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yang mengarah pada persiapannya memenuhi tuntutan dan harapan peran sebagai orang dewasa.

Oleh sebab itu sebagaimana dikemukakan oleh Elizabeth B. Hurlock (1981);

Remaja mulai memikirkan tentang masa depan mereka secara sungguh-sungguh. Remaja mulai memberikan perhatian yang besar terhadap berbagai lapangan kehidupan yang akan dijalannya sebagai manusia dewasa di masa mendatang. Di antara lapangan kehidupan dimasa depan yang banyak mendapat perhatian remaja adalah lapangan pendidikan, di samping dunia kerja dan hidup berumah tangga.²⁴

3. Perkembangan psikososial

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa selama masa remaja terjadi perubahan-perubahan yang dramatis, baik dalam fisik maupun dalam kognitif. Perubahan-perubahan secara fisik dan kognitif tersebut, ternyata berpengaruh terhadap perubahan dalam perkembangan

²⁴Desmita *Psikologi Perkembangan* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013),194-199.

psikososial mereka. Dalam uraian berikut, kita akan membahas beberapa aspek perkembangan psikososial yang penting selama masa remaja ini.²⁵

Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dengan hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah.

Untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa, remaja harus membuat banyak penyesuaian baru. Yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin.

Karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku lebih besar dari pada pengaruh keluarga. Misalnya sebagian besar remaja mengetahui bahwa bila mereka memakai model pakaian yang sama dengan pakaian anggota kelompok yang populer, maka kesempatan baginya untuk diterima oleh kelompok menjadi lebih besar. Demikian pula bila anggota kelompok mencoba minum alkohol, obat-obat terlarang atau rokok, maka remaja cenderung mengikutinya tanpa memperdulikan perasaan mereka sendiri akibatnya.²⁶

²⁵Desmita *Psikologi Perkembangan* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013) 190,194,199,208-210.

²⁶Elizabeth B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan ; suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. (Jakarta : Erlangga, ed. 5), 213.

E. Aktivitas Remaja

Salah satu faktor yang sering mengganggu perkembangan anak dan remaja adalah tidak dimanfaatkannya waktu luang secara tepat. Sejak permulaan perkembangannya, anak-anak gemar bermain, bercanda, berekreasi, menikmati pemandangan yang tidak ditemukannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini adalah gejala kejiwaan yang normal.

Orang tua sebaiknya memanfaatkan waktu luang anak-anaknya dengan mengisi berbagai aktivitas yang bersifat rekreasi atau santai, tapi bermanfaat atau bersifat mendidik terhadap anak remaja baik laki-laki maupun perempuan. Apabila sedang situasi libur panjang seperti berkunjung kerumah teman di desa, pergi ke gunung, atau mengikuti pesantren kilat. Adapun libur pendek, seperti hari minggu, cukup di isi dengan santai di rumah, bergotong royong membersihkan rumah dan pekarangan, atau memasak makanan dengan melibatkan seluruh anggota keluarga, seperti membuat rujak atau minuman. Pokoknya, kegiatan di rumah yang ada unsur pendidikan, rekreasi dan santai didalamnya.

Unsur kewajiban yang harus diperhatikan adalah menjaga ibadah dan akhlak jangan sampai terganggu karena melakukan kegiatan mengisi waktu luang tersebut. Oleh karena itu, orang tua harus tahu persis dengan siapa anaknya pergi, kemana, apa saja acaranya. Sering kali ternyata waktu luang di isi oleh para remaja dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang negatif.

Islam tidak memberikan ajaran yang rinci tentang mengisi waktu luang. Islam hanya memberikan patokan-patokan yang bersifat umum sebagaimana tergambar dalam dalil-dalil naqli berikut.²⁷

Pertama, perintah Allah tentang memperhatikan alam, ini banyak sekali dalam Al-Qur'an seperti dalam surat Fathir/35: 44 dan An-Nahl/16:36.

Firman Allah Swt.

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ
وَكَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعْجِزَهُ، مِنْ شَيْءٍ فِي
السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّهُ كَانَ عَلِيمًا قَدِيرًا . (٤٤)
(فاطر/٣٥:٤٤)

Artinya :

“Dan Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka, sedangkan orang-orang itu adalah lebih besar kekuatannya dari mereka? dan tiada sesuatupun yang dapat melemahkan Allah baik di langit maupun di bumi. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Kuasa.” (Q.S Fathir/35 : 44).²⁸

Firman Allah Swt.

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولاَ أَنْ أُعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا
الطَّاغُوتَ ۚ فَمِنْهُمْ مَنِ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَن حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ ۚ

²⁷Ahmad Tafsir Ilmu Pendidikan Islam (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2012),268.

²⁸Al-Qur'an dan Terjemahnya (Bandung : Departemen Agama RI, 2010), 439.

فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِّبِينَ (٣٦)
(النحل / ١٦ : ٣٦)

Artinya :

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).(Q.S An-Nahl/16 : 36).²⁹

Kedua, Sabda Rasul agar memanfaatkan masa muda seperti dalam hadits:

عَنْ ابْنِ عَبَّسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِغْتَنِمِ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ : حَيَا تَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ , وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ , وَفَرَاحَكَ قَبْلَ شَعْلِكَ , وَشَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ , وَغِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ . رواه الحكم والبيهقي

Dari Ibn Abbas ra. Berkata Rasulullah Saw Bersabda:

“pergunakanlah yang lima sebelum datang yang lima:hidupmu sebelum matimu, sehatmu sebelum sakitmu, waktu luangmu sebelum waktu sempitmu, masa mudamu sebelum masa tuamu, kayamu sebelum datang masa fakirmu.” (HR. Al-Hakim dan Al-Baihaqi).³⁰

²⁹Al-Qur'an dan Terjemahnya (Bandung : Departemen Agama RI, 2010), 271.

³⁰Ahmad Tafsir Ilmu Pendidikan Islam (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), 267.

F. Problema Remaja

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah remaja sering menjadi masalah yang sulit di atasi baik oleh anak laki-laki maupun perempuan, seperti;³¹

1. Masalah hari depan

Setiap remaja memikirkan hari depannya, ia ingin mendapat kepastian, akan jadi apakah ia nanti setelah tamat. Pemikiran akan hari depan itu semakin memuncak dirasakan oleh mereka yang duduk di bangku sekolah, universitas, atau mereka yang berada di dalam kampus. Tidak jarang kita mendengar kalimat-kalimat yang memantulkan kecemasan akan hari depan itu, misalnya: “hari depan suram”, buat apa belajar, toh sama saja yang berijazah dan tidak berijazah sama-sama tidak dapat bekerja,” dan sebagainya.

Kecemasan akan hari depan yang kurang pasti, itu telah menimbulkan berbagai problema lain, yang mungkin menambah suramnya masa depan remaja itu, misalnya semangat belajar menurun, kemampuan berpikir berkurang, rasa tertekan timbul, bahkan kadang-kadang sampai kepada mudahnya mereka terpengaruh oleh hal-hal yang tidak baik, kenakalan dan penyalahgunaan narkotika. Perhatian mereka terhadap agama semakin berkurang, bahkan tidak jarang terjadi kegoncangan hebat dalam kepercayaan kepada Tuhan.

2. Masalah hubungan dengan orang tua

Inipun termasuk masalah yang dihadapi oleh remaja dari dulu sampai sekarang. Sering kali terjadi pertentangan pendapat antara orang tua dan anak-anaknya yang telah remaja atau dewasa. Kadang-kadang

³¹Elizabeth B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan ; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Jakarta : Erlangga, ed. 5), 208

hubungan yang kurang baik itu timbul, karena remaja mengikuti arus dan mode : seperti rambut gondrong, pakaian kurang sopan, lagak-lagu terhadap orang tua kurang hormat.

Dalam pengalaman saya merawat orang-orang yang menderita jiwa, banyak saya jumpai ketidakserasian hubungan antara remaja dan orang tuanya: yang menderita bukan remaja saja, tapi orang tua kadang-kadang lebih menderita lagi. Ada remaja yang patah semangat, mogok belajar, menjadi nakal, melawan kepada orang tua, merusak barang-barang di rumah, lari dari rumah, benci kepada orang tua, bahkan kadang-kadang sampai kepada niat akan membunuh kepada orang tuanya karena sangat paniknya.

3. Masalah Moral dan Agama

Tampaknya masalah ini semakin memuncak, terutama di kota-kota besar barangkali pengaruh hubungan dengan kebudayaan asing semakin meningkat melalui film, bacaan, gambar-gambar dan hubungan langsung dengan orang asing (turis) yang datang dengan berbagai sikap dan kelakuan. Biasanya kemerosotan moral di sertai oleh sikap menjauh dari agama. Nilai-nilai moral yang tidak didasarkan kepada agama akan terus berubah sesuai dengan keadaan, waktu dan tempat.

Keadaan nilai-nilai yang berubah-ubah itu menimbulkan kegoncangan pula, karena menyebabkan orang hidup tanpa pegangan yang pasti. Nilai yang tetap dan tidak berubah adalah nilai-nilai agama, karena nilai agama itu absolut dan berlaku sepanjang zaman, tidak dipengaruhi oleh waktu, tempat dan keadaan.

Oleh karena itu, maka orang yang kuat keyakinan beragamanya lah yang mampu mempertahankan nilai agama yang absolut itu dalam kehidupannya sehari-hari dan tidak akan terpengaruh oleh arus

kemerosotan moral yang terjadi dalam masyarakat serta dapat mempertahankan ketenangan jiwa.³²

Sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya, maka agama pada remaja harus dipengaruhi sesuai dengan perkembangannya, maksudnya penghayatan para remaja terhadap ajaran agama harus di tingkatkan.³³

Gejala di lapangan yang menonjol antara lain ialah kenakalan remaja. Jenis kenakalan itu dapat disederhanakan menjadi dua yaitu mabuk dan tawuran. Keadaan mabuk dan tawuran yang bersinergi itu sudah sampai ketinggian menggelisahkan masyarakat terutama orang tua remaja tersebut.

4. Remaja menganggur

Masalah pendidikan anak remaja menjadi luar biasa rumitnya bila remaja itu tidak sekolah, tidak kursus, tidak bekerja secara tetap. Menganggur cepat sekali membawa remaja ke arah kenakalan; kenakalan itu dengan cepat pula berkembang menjadi kejahatan. Mengapa demikian?

Orang menganggur merasakan dirinya tidak dapat melakukan apa-apa; mereka juga merasa (kadang-kadang) tidak berguna bagi masyarakat. Celaknya, masyarakat juga selalu mencemoohkan remaja yang menganggur. Masyarakat sering menganggap pengangguran itu orang malas, orang yang tidak berkemampuan. Remaja penganggur itu sendiri kelebihan tenaga dan tidak disalurkan. Ia memerlukan biaya hidup (apalagi bila perokok) dan selalu meminta kepada orang tuanya.

³²Zakiah Daradjat. *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta : Bulan Bintang, 2010), 146-147.

³³Jalaluddin *Psikologi Agama* (Jakarta:PT Rajawali Pers,2015), 65.

lama-lama ia malu dalam keadaan seperti itu. Maka ia sering meminta kepada teman-temannya, lalu memeras kecil-kecilan dan perkembangan selanjutnya merampok.

Bila orang menganggur, seolah-olah lengkaplah sudah persyaratan untuk menjadi remaja nakal atau bahkan remaja jahat.³⁴

5. Remaja berpacaran

Remaja kita berpacaran. Nah, ini dia. Apa yang akan anda lakukan bila mengetahui anak remaja anda berpacaran? Ia masih sekolah, atau sedang menganggur menunggu pekerjaan, atau sudah bekerja, tetapi belum mencukupi untuk hidup.

Menurut Hasyim (1985:121:23). Beberapa kejadian nyata sebagai hasil penelitiannya yaitu:

1. Anak-anak kampung (bukan pelajar) yang baru satu atau dua tahun tamat sekolah dasar, karena pergaulannya yang keliru, telah mengunjungi seorang WTS.
2. Mereka yang baru tamat sekolah dasar kemudian ikut bekerja sebagai pekerja bangunan di kota-kota besar, juga ada yang terpengaruh oleh kawan-kawannya yang telah lebih dahulu rusak moralnya.
3. Pelajar dan mahasiswa yang kos di kota, yang jauh dari pengawasan orang tuanya, dan bergaul bebas di luar sekolah dengan kawan-kawannya, juga tidak jarang yang rusak akhlaknya, telah melakukan hubungan seks dengan kawannya atau dengan WTS.
4. Para pelajar dan mahasiswa, yang waktu liburan mengadakan kegiatan *camping* ataupun *hiking*, menggunakan kesempatan itu sebaik-baiknya untuk melakukan perbuatan yang tidak baik, yaitu berhubungan intim di antara mereka. Jauh di pegunungan atau di tepi pantai tatkala malam tiba, mereka masing-masing berpasangan ke tempat-tempat “strategis” jauh dari kemahnya. Disana mereka berbuat mesum.

³⁴Ahmad Tafsir *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), 273-274.

5. Pada waktu liburan ada juga yang minta izin orang tuanya untuk berkunjung kerumah kawannya di kota lain, tentu saja laki-laki dan perempuan. Ternyata di kota kawannya itu mereka juga punya acara tertentu ke tempat-tempat yang di anggap mereka “strategis”.
6. Ada juga yang berdarmawisata, mencarter kendaraan. Sampai di kota peristirahatan, mereka menyewa rumah, hotel, bungalow, atau vila. Disana terjadilah berbagai hal.³⁵

Sungguh berat situasi masa kini, dimana kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi benar-benar memukau dan membuat manusia terseret untuk ikut tenggelam dan berkecimpung didunia yang sangat amat menyimpang khususnya terhadap remaja masa kini.

Sangat tak terhitung, hal-hal yang negatif banyak menimpa para remaja, seperti anak sekolah yang kebut-kebutan motor, merokok, pelecehan seksual, dan lain sebagainya, hal ini terjadi karena mereka kurang mendapat didikan dan perhatian dari orang tua, karena sebelum masuk sekolah lingkungan pendidikan yang pertama kali mereka rasakan yaitu pendidikan keluarga. Orang tuanyalah yang mendidik dan mengajarkan mana perbuatan yang baik dan mana yang tidak baik atau tidak pantas dilakukan. Terkadang problema yang terjadi pada remaja disebabkan pula adanya *broken home*, hal tersebut sangat berpengaruh pada jiwa anak, khususnya pada remaja.

Generasi muda dalam hal ini remaja yang secara psikologisnya masih mencari jati diri dan keseimbangan emosional, banyak di pengaruhi oleh budaya-budaya luar terhadap nilai-nilai ajaran Islam, kemudian banyak generasi yang kehilangan arah dalam meniti kehidupannya.

³⁵Ahmad Tafsir *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), 275-276.

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang penuh dengan guncangan-guncangan kejiwaan yang timbul karena adanya dorongan seksual atau dorongan jasmani maupun emosional. Dalam stadium tersebut, terutama di dalam menghadapi guncangan-guncangan tadi, anak remaja sering merasa resah, cemas, gelisah, bahkan kecewa, baik dari kondisi psikis maupun dari pergaulan yang cenderung negatif apabila tidak segera di atasi akan menjerumuskan anak remaja. Sebagai mana dalam hadits berikut yang terdapat dalam kitab *Al-Lu'lu' wal marjan*..

Sabda Rasulullah SAW.

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَيْرِ فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْذِيكَ وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً وَنَافِخُ الْكَيْرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً. (أخرجه البخاري في: ٧٢. كتاب الذبائح والصيد: ٣١. باب المسك)

Dari Abu Musa ra., dari Nabi Saw., beliau bersabda: “perumpamaan teman yang shalih dengan teman yang buruk bagaikan penjual minyak dengan pandai besi, bisa jadi penjual minyak wangi itu akan menghadiahkan kepadamu atau kamu membeli darinya atau kamu akan mendapatkan bau wanginya sedangkan pandai besi hanya akan membakar bajumu atau kamu akan mendapatkan bau tidak sedapnya.” (Diriwayatkan oleh Bukhari didalam kitab ke-72 kitab binatang sembelihan dan binatang buruan, bab ke-31 bab minyak wangi).

Keterangan:

Ibnu Hajar berkata “Dalam hadits tersebut terdapat larangan untuk berteman dengan orang yang jika dijadikan teman dapat merusak urusan agama dan dunia; anjuran untuk berteman dengan orang yang memberikan manfaat dari pertemanannya; juga contoh perumpamaan dengan hal-hal yang ada kemiripannya untuk perkara-perkara yang mengandung hikmah.³⁶

G. Pengertian Pendidikan Islam

Pengertian pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada *al-tarbiyah*, *al-ta dib*, dan *al-ta'lim*.

Istilah Al-Tarbiyah berasal dari kata *rabb*. Walaupun kata ini memiliki banyak arti, akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya³⁷

Kata “pendidikan” yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa arabnya adalah “tarbiyah”, dengan kata kerja “rabba”. Kata kerja rabba (mendidik) sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad Saw seperti terlihat dalam ayat Al-Qur’an dan Hadits Nabi.³⁸ Dalam ayat lain kata ini digunakan dalam susunan sebagai berikut.

وَحَفَظْنَا لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَا
نِي صَغِيرًا. (الإسراء/١٧: ٢٤)

Artinya:

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah

³⁶Muhammad Fuad Abdul Baqi *Terjemah Al-Lu'lu' Wal Marjan* (Semarang: Pustaka Nuun), 577 .

³⁷ Ramayulis. Syamsul Nizar *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 2009), 84.

³⁸Zakiah, Daradjat, dkk *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), 25.

mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik³⁹ aku waktu kecil". (Q.S. Al-Isra'/17:24)³

Dalam membentuk kata benda, kata “rabba” ini digunakan juga untuk “Tuhan”, mungkin karena Tuhan juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara, malah mencipta. Dalam ayat lain kata ini digunakan dalam susunan sebagai berikut :⁴⁰

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَ وَلِيدًا وَلِئْتَ فِينَ مِنْ عُمَرِكَ سِنِينَ. (١٨)
(الشعراء/٢٦:١٨)

Artinya :

“Fir’aun menjawab: "Bukankah Kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) Kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama Kami beberapa tahun dari umurmu.”(Q.S As-Syu’araa’/26:18)⁴¹

Kata “ta’lim” dengan kata kerjanya “ ‘allama” juga sudah digunakan pada zaman Nabi baik dalam Al-Qur’an, hadits atau pemakaian sehari-hari, kata ini lebih banyak digunakan dari pada kata “tarbiyah” tadi. Dari segi bahasa, perbedaan arti dari kedua kata itu cukup jelas. Bandingkanlah penggunaan dan arti kata berikut ini dengan kata “rabba”, “addaba”, “nasyaa” dan lain-lain yang masih kita ungkapkan tadi.⁴²

Firman Allah Swt :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَ نَبِّئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ. (٣١) (البقرة / ٠٢ : ٣١)

³⁹ Al-Qur’an dan Terjemahannya (Bandung : Departemen Agama RI, 2010), 284.

⁴⁰ Zakiah, Daradjat, dkk. Ilmu Pendidikan Islam. (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), 26.

⁴¹ Al-Qur’an dan Terjemahannya (Bandung : Departemen Agama RI, 2010), 367.

⁴² Zakiah, Daradjat, dkk. Ilmu Pendidikan Islam. (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), 26.

Artinya :

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (Q.S. Al-Baqarah/02 : 31)⁴³

Firman-Nya lagi.

وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُدَ صَلَّى وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلَّمْنَا مَنْطِقَ الطَّيْرِ
وَأَوْتَيْنَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ صَلَّى إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ (١٦)
(النمل / ٢٧ : ١٦)

Artinya :

"Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan Dia berkata: "Hai manusia, Kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan Kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu kurnia yang nyata". (Q.S An-Naml/27 : 16)⁴⁴

Kata ‘allama pada kedua ayat tadi mengandung pengertian sekedar memberitahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan membina kepribadian Nabi Sulaiman melalui burung, atau membina kepribadian Adam melalui nama benda-benda. Lain halnya dengan pengertian “rabba”, “addaba” dan sebangsanya tadi. Disitu jelas terkandung kata pembinaan, pimpinan, pemeliharaan dan sebagainya.⁴⁵

Menurut Al-Attas, istilah yang paling tepat untuk menunjukkan pendidikan Islam adalah Al-Ta dib. Konsep ini didasarkan pada hadits

⁴³Al-Qur'an dan Terjemahannya (Bandung : Departemen Agama RI, 2010), 6.

⁴⁴Al-Qur'an dan Terjemahannya (Bandung : Departemen Agama RI, 2010), 378.

⁴⁵Zakiah, Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), 27.

Nabi. Dalam hadits kata yang mengandung arti pendidikan itu ialah **أَدَّبَ**

Seperti sabda Rasul Saw:

عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ .
قال: أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي. (رواه العسكرى)

Dari 'Ali ra. Rasulullah saw. Bersabda: Tuhan telah mendidikku, maka ia sempurnakan didikanku. (H.R Al- 'Askary)

Kata addaba dalam hadits di atas dimaknai Al-Attas yaitu; Sebagai “mendidik”, selanjutnya ia mengemukakan, bahwa hadis tersebut bisa dimaknai kepada “Tuhanku telah membuatku mengenali dan mengakui dengan adab yang dilakukan secara berangsur-angsur ditanamkan-Nya ke dalam diri manusia, tempat-tempat yang tepat bagi segala sesuatu didalam penciptaan, sehingga hal itu membimbing manusia ke arah pengenalan dan pengakuan tempat-Nya yang tepat didalam tatanan wujud dan kepribadian.⁴⁶

Pengertian pendidikan seperti yang lazim dipahami sekarang belum terdapat dizaman Nabi. Tetapi usaha dan kegiatan yang dilakukannya oleh Nabi dalam menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim itu, telah mencakup arti pendidikan dalam pengertian sekarang.

Dengan demikian, secara umum dapat kita katakan bahwa Pendidikan Islam itu adalah pembentuk kepribadian muslim.

⁴⁶ Fadlullah *Doktrin dan Sejarah Kelembagaan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Dinas Pendidikan Provinsi Banten), 16-17.

a. Pengertian pendidikan dalam Islam

Syari'at Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Dari satu segi kita melihat, bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Disegi lainnya, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis.

Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Oleh karena itu pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Dan karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Semula orang yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan Rasul, selanjutnya para ulama dan cendik pandailah sebagai penerus tugas dan kewajiban mereka.⁴⁷

H. Landasan Pendidikan Islam

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu pendidikan Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia, harus mempunyai landasan kemana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan Islam itu dihubungkan.

⁴⁷Zakiah, Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), 25-28.

Landasan itu terdiri dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw.

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh jibril kepada Nabi Muhammad Saw. Didalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad.

Didalam al-qur'an terdapat banyak amalan yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu. Sebagai contoh dapat dibaca kisah Lukman mengajari anaknya dalam qur'an surat lukman ayat 12-19, cerita itu menggariskan prinsip materi pendidikan yang terdiri dari masalah iman, akhlak ibadat, sosial dan ilmu pengetahuan.

Ayat lain menceritakan tujuan hidup dan tentang nilai sesuatu kegiatan dan amal saleh. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan Islam. Dengan kata lain pendidikan Islam harus berlandaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang penafsirannya dapat dilakukan berdasarkan ijtihad disesuaikan dengan perubahan dan pembaharuan.

2. As-Sunnah

As-sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasul Allah Swt. Yang dimaksud dengan pengakuan itu ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al-Qur'an. Seperti Al-Qur'an, sunnah juga berisi aqidah dan syari'ah. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk

kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa. Untuk itu Rasul Allah menjadi guru dan pendidik utama.

Oleh karena itu sunnah merupakan landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim. Sunnah selalu membuka kemungkinan penafsiran berkembang. Itulah sebabnya, mengapa ijtihad perlu ditingkatkan dalam memahaminya termasuk sunnah yang berkaitan dengan pendidikan.

3. Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syari'at Islam untuk menetapkan / menentukan sesuatu hukum syari'at Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan Sunnah.

Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah. Namun demikian, ijtihad harus mengikuti kaidah-kaidah yang di atur oleh para mujtahid tidak boleh bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah tersebut. Karena itu ijtihad dipandang sebagai salah satu sumber hukum Islam yang sangat dibutuhkan sepanjang masa setelah Rasul Allah wafat. Sasaran ijtihad ialah segala sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan, yang senantiasa berkembang.⁴⁸

Dapat dipastikan bahwa Al-Qur'an dan Al-Hadits mendasari seluruh ajaran Al-Ghazali dan menjadi sumber utama inspirasi, nilai-nilai pribadi dan sikap hidupnya. Oleh sebab itu untuk melatarbelakangi

⁴⁸Zakiah, Daradjat, dkk *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), 19-21.

pandangan Al-Ghazali mengenai manusia sebaiknya lebih dahulu di ungkap wawasan Al-Qur'an mengenai manusia. Menurut penulis sekurang-kurangnya ada tiga hal yang secara khusus menandai wawasan Islam mengenai manusia yaitu:

- a. Al-Qur'an memberi penghargaan tinggi sekali terhadap martabat umat manusia dengan julukan kehormatan yang diberikan kepada manusia sebagai "khalifah dibumi"
- b. Fitrah manusia adalah suci dan beriman
- c. Al-Quran menyatakan adanya ruh pada manusia disamping raga dan jiwanya. Ruh ini sudah ada sebelum manusia dilahirkan, selama ia masih hidup, dan setelah berpulang.

Ketiga hal tersebut merupakan karakteristik wawasan Islami mengenai manusia yang sejauh ini membedakannya dari wawasan filsafat-dan teori-teori psikologi yang ada.⁴⁹

I. Tujuan Umum Pendidikan Islam

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. tujuan umum ini berbeda pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk insan kamil dengan pola takwa

⁴⁹Hanna Djumhana Bastaman. *Integrasi Psikologi dengan Islam ; Menuju Psikologi Islami* (Jakarta:Pustaka Pelajar,2011), 76-77.

harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut.

Tujuan umum pendidikan Islam harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu. Tujuan umum itu tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan dan keyakinan akan kebenarannya. Tahap-tahapan dalam mencapai tujuan itu pada pendidikan formal (sekolah, madrasah), dirumuskan dalam bentuk tujuan kurikuler yang selanjutnya dikembangkan dalam tujuan instruksional.⁵⁰

Tujuan pendidikan Islam yaitu, sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok yang melaksanakan pendidikan Islam.⁵¹

Tujuan Pendidikan menurut Al-Ghazali yaitu ;

Harus mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, dengan titik penekanannya pada perolehan keutamaan dan taqarub kepada Allah, dan bukan untuk mencari kedudukan yang tinggi atau mendapatkan kemegahan dunia. Sebab jika tujuan pendidikan di arahkan selain untuk mendekatkan diri pada Allah, akan menyebabkan kesesatan dan kemudaratannya.⁵²

Rumusan tujuan pendidikan didasarkan kepada firman Allah swt, tentang tujuan penciptaan manusia yaitu :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦) (الدَّارِيَات ٥١ : ٥)

⁵⁰ Zakiah, Daradjat, dkk *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), 29-30.

⁵¹ Eneng Muslihah *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Diadit Media), 19.

⁵² Ramayulis. Syamsul Nizar *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 2009), 273.

Artinya :

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.(Q.S Al-Dzariyat/51 : 56)⁵³

Tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh Al-Ghazali tersebut dipengaruhi oleh ilmu tasawuf yang di kuasainya, karena ajaran tasawuf memandang dunia ini bukan merupakan hal utama yang harus didewakan, tidak abadi dan akan rusak, sedangkan maut dapat memutuskan kenikmatannya setiap saat. Dunia hanya tempat lewat sementara, tidak kekal. Sedangkan akhirat adalah desa yang kekal dan maut senantiasa mengintai setiap manusia.

Bagi Al-Ghazali yang dikatakan orang, yang berakal sehat adalah orang yang dapat menggunakan dunia untuk tujuan akhirat, sehingga derajatnya lebih tinggi disisi Allah dan lebih kebahagiaannya di akhirat. Ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali tidak sama sekali menistakan dunia, melainkan dunia itu hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan.⁵⁴

Dalam melaksanakan dan menerapkan prinsip perubahan nasib manusia seperti tercantum dalam Q.S. Ar-Ra'd ayat 11 yang berbunyi;

لَهُ، مَعَفَّةٌ مِّن مِّبَيْن يَدَيْهِ وَمِن خَلْفِهِ يَحْفَظُوهُنَّ، مِنْ أَمْرِ اللَّهِ قُلَىٰ إِنَّ
 اللَّهُ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ قُلَىٰ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ
 سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ج، وَمَا لَهُمْ مِّن دُونِهِ مِّنْ وَالٍ . (١١)
 (الرعد: ١٣ / ١١)

⁵³ Al-Qur'an dan Terjemahannya (Bandung : Departemen Agama RI, 2010),523.

⁵⁴Ramayulis. Syamsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia, 2009) 273.

Artinya:

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan. yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (Q.S. Ar-Ra’d /13: 11)⁵⁵

Prinsip pengubahan nasib yang di ungkap ayat tersebut sangat sederhana dan sejalan dengan aktivitas kita sehari-hari: “ada kemauan, ada jalan”. Akan tetapi untuk mengimplementasikan hal tersebut diperlukannya strategi pendidikan dalam pemahaman diri, penyelesaian masalah, pengubahan sikap, selain itu dalam asas-asas keagamaan perlu dilibatkan seperti; sabar, tawakal, berdoa, dan penuhharap kepadanya (Allah Swt). merupakan sebuah peluang untuk mengembangkan pola konseling yang Islami.⁵⁶

Al-Attas menghendaki tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan manusia yang baik. Ahmad Marimba menghendaki bahwa tujuan pendidikan Islam terbentuknya manusia yang berkepribadian muslim, sementara al-Abrasyi menghendaki bahwa tujuan-tujuan akhir pendidikan Islam adalah menjadi manusia yang berakhlak mulia, dan Abdul Fatah Jalal menghendaki bahwa tujuan umum pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah, kemudian al-Aynayni menghendaki bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk beribadah

⁵⁵*Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Bandung : Departemen Agama RI, 2010),250.

⁵⁶Hanna Djumhana Bastaman *Integrasi Psikologi dengan Islam ; Menuju Psikologi Islami* (Jakarta:Pustaka Pelajar, 2011), 7-8.

kepada Allah SWT, dan Munir Mursy menghendaki pula bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menjadi manusia yang sempurna.⁵⁷

Jadi, penulis akan menyimpulkan dalam kesesuaian tujuan pendidikan Islam, berbicara mengenai tujuan pendidikan Islam sama halnya berbicara mengenai nilai-nilai ideal yang terkandung dan sesuai dengan al-qur'an atau pendidikan yang Islami.

Pada hakekatnya tujuan pendidikan Islam ini adalah untuk mewujudkan manusia yang baik atau al-insan al-kamil, karena sesuai juga dengan fungsi awal diciptakannya manusia di muka bumi ini dengan misi yaitu sebagai (hamba Allah) yang berkepribadian muslim, berakhlak mulia, selalu beribadah hanya kepada Allah SWT.

J. Tanggung Jawab Pendidikan Dalam Islam

Dalam GBHN (Ketetapan MPR No. IV/MPR/1978), berkenaan dengan pendidikan dikemukakan antara lain sebagai berikut: "Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah"⁵⁸.

Sedangkan GBHN tahun 1988 (Tap MPR No. II/MPR/1988), tentang pendidikan dikemukakan antara lain sebagai berikut:

"Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat martabat manusia. Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Karena itu pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga masyarakat dan pemerintah"⁵⁹

⁵⁷ Umi Kultsum *Pendidikan dalam Perspektif Hadits (Hadits-hadits Tarbawi)* (Serang : FSEI PRESS, Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN SMH Banten, 2012), 24-25.

⁵⁸ Zakiah Daradjat *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara,2012), 34.

⁵⁹ Eneng Muslihah *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Diadit Media,2010),89.

Tanggung jawab pendidikan diselenggarakan dengan kewajiban mendidik, secara umum mendidik ialah membantu anak didik dalam perkembangan diri daya-dayanya dan di dalam penetapan nilai-nilai. Bantuan atau bimbingan itu dilakukan dalam pergaulan antara pendidik dan anak didik dalam situasi pendidikan yang terdapat dalam lingkungan rumah tangga, sekolah maupun masyarakat.

Pemberian bimbingan ini dilakukan oleh orang tua didalam lingkungan keluarga, para guru di dalam lingkungan sekolah dan masyarakat di daerah sekitarnya.

1. Keluarga (Orang Tua)

Pendidikan manusia di mulai dari keluarga. keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi pembentukkan dan pendidikan anak.⁶⁰

Firman Allah Swt.

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينِمْ وَلِيدًا وَآلَبْتَنَا فِينَا مِنْ عُمْرِكَ سِنِينَ. (١٨)
(الشعراء: ١٨)

Artinya:

"Fir'aun menjawab: "Bukankah Kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) Kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama Kami beberapa tahun dari umurmu" (Q.S. As-Syu'ara: 18)⁶¹

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima

⁶⁰ Helmawati *Pendidikan Keluarga; Teoretis dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014),1.

⁶¹ *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung : Departemen Agama RI, 2010), 367.

pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.⁶²

Keluarga merupakan suatu satuan sosial terkecil dalam kehidupan umat manusia sebagai makhluk sosial, ia merupakan unit pertama dalam masyarakat. Disitulah tahap awal proses sosialisasi dalam perkembangan individu.

Menurut Hammudah Abd. Al-Ti definisi keluarga dilihat secara operasional adalah :

“Suatu struktur yang sifatnya khusus, satu sama lain dalam keluarga itu mempunyai ikatan apakah lewat hubungan darah atau pernikahan.”

Menurut definisi di atas keluarga di ikat oleh dua hubungan yaitu hubungan darah dan hubungan pernikahan. Bentuk yang paling sederhana adalah keluarga inti yang terjadi atas suami, istri dan anak-anak yang biasanya hidup bersama dalam suatu tempat tinggal.

Pengertian keluarga dalam Islam adalah suatu sistem kehidupan masyarakat yang terkecil yang dibatasi oleh adanya keturunan (nasab) atau disebut juga ummah akibat oleh adanya kesamaan keluarga. pengertian ini dapat dibuktikan dalam melihat kehidupan sehari-hari umat Islam. Misalnya dalam hubungan waris terlihat bahwa hubungan keluarga dalam pengertian keturunan tidak terbatas hanya pada ayah, ibu dan anak-anak saja, jauh dari itu, dimana kakek, nenek, saudara ayah, saudara ibu, saudara kandung, saudara sepupu, anak dari anak (cucu). Semua termasuk kedalam saudara atau keluarga yang mempunyai hal untuk mendapatkan waris.⁶³

⁶²Zakiah Daradjat *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara,2012), 35.

⁶³ Eneng Muslihah *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Diadit Media,2010),90-91.

Orang tua memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada disampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya, seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik.

Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak, yang mula-mula menjadi temannya dan yang mula-mula dipercayainya. Apapun yang dilakukan ibu dapat dimaafkannya, kecuali apabila ia ditinggalkan dengan memahami segala sesuatu yang terkandung didalam hati anaknya, juga jika anak telah mulai agak besar (remaja), disertai kasih sayang, dapatlah ibu mengambil hati anaknya untuk selama-lamanya.

Pengaruh ayah terhadap anaknya besar pula. Di mata anaknya ia seorang yang tertinggi gengsinya dan terpandai di antara orang-orang yang dikenalnya. Ayah merupakan penolong utama, lebih-lebih bagi anak yang agak besar baik laki-laki maupun perempuan.

Pada dasarnya kenyataan-kenyataan yang dikemukakan di atas itu berlaku dalam kehidupan keluarga atau rumah tangga dengan yang bagaimanapun juga keadaannya. Hal itu juga menunjukkan ciri-ciri dari watak rasa tanggung jawab setiap orang tua atas kehidupan anak-anak mereka untuk masa kini dan mendatang. Bahkan para orang tua umumnya merasa bertanggung jawab atas segalanya dari kelangsungan hidup anak-anak mereka. Karenanya tidaklah diragukan bahwa tanggung jawab pendidikan secara mendasar terpikul kepada orang tua.

Apakah tanggung jawab pendidikan itu di akuinya secara sadar atau tidak? di terima dengan sepenuh hatinya atau tidak? hal itu adalah merupakan “fitrah” yang telah dikodratkan Allah Swt kepada setiap

orang tua. Mereka tidak bisa mengelakkan tanggung jawab itu karena telah merupakan amanah Allah Swt yang dibebankan kepada mereka.

Kemudian dari pada itu pangkal ketentraman dan kedamaian hidup terletak dalam keluarga. Mengingat pentingnya hidup keluarga yang demikian, maka Islam memandang keluarga bukan hanya sebagai persekutuan hidup terkecil saja, melainkan lebih dari itu, yakni sebagai lembaga hidup manusia yang memberi peluang kepada para anggotanya untuk hidup celaka atau bahagia dunia akhirat.

Pertama-tama yang diperintahkan Allah kepada Nabi Muhammad dalam mengembangkan agama Islam adalah untuk mengajarkan agama itu kepada keluarganya.⁶⁴

Firman Allah Swt:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ. (الشُّعْرَاءُ: ٢١٤)

Artinya :

“Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat” (Q.S. Asy-Syuaraa’/26 : 214)⁶⁵

Demikian pula Islam memerintahkan agar para orang tua berlaku sebagai kepala dan pemimpin dalam keluarganya serta berkewajiban untuk memelihara keluarganya dari api neraka.

Sebagaimana Firman Allah Swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ. (التَّحْرِيمُ : ٦)

⁶⁴ Zakiah, Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), 34-36.

⁶⁵ *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Bandung : Departemen Agama RI, 2010), 376.

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S. At-Tahrim / 66:6)⁶⁶

Dititik dari hubungan dan tanggung jawab orang tua terhadap anak, maka tanggung jawab pendidikan itu pada dasarnya tidak bisa dipikulkan kepada orang lain, sebab guru dan pemimpin umat umpamanya, dalam memikul tanggung jawab pendidikan hanyalah merupakan keikutsertaan. Dengan kata lain, tanggung jawab pendidikan yang dipikul oleh para pendidik selain orang tua adalah merupakan pelimpahan dari tanggung jawab orang tua yang karena dan lain hal tidak mungkin melaksanakan pendidikan anaknya secara sempurna.

Tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka :

1. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
2. Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan filsafat hidup dan agama yang di anutnya.
3. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.

⁶⁶*Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung : Departemen Agama RI, 2010), 560.

4. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.⁶⁷

Melihat lingkup tanggung jawab pendidikan Islam yang meliputi kehidupan dunia dan akhirat dalam arti yang luas dapatlah diperkirakan bahwa para orang tua tidak mungkin dapat memikulnya sendiri secara “sempurna”. Hal ini bukanlah merupakan “aib” karena tanggung jawab tersebut tidaklah harus sepenuhnya dipikul oleh orang tua secara sendiri-sendiri, sebab mereka, sebagai manusia mempunyai keterbatasan-keterbatasan. Namun demikian patutlah di ingat bahwa setiap orang tua tidak dapat mengelakkan tanggung jawab itu. Artinya, pada akhirnya tanggung jawab pendidikan itu berada dan kembali atau terpulung kepada orang tua juga.

Kenyataan hidup telah membuka peluang kepada orang-orang lain (pendidik selain orang tua) untuk turut serta memikul tanggung jawab pendidikan. Peluang itu pada dasarnya terletak pada kemungkinan apakah orang-orang lain itu dapat memenuhi tugas dan kewajibannya sesuai seperti yang diharapkan oleh para orang tua. Dengan demikian peluang ini hanya mungkin diisi oleh setiap orang dewasa yang mempunyai harapan, cita-cita, pandangan hidup dan hidup keagamaan yang sesuai dengan apa yang dihajatkan oleh para orang tua untuk anak-anaknya.

Keluarga bahagia dan sejahtera yang dijiwai oleh pancaran sinar tauhid tidaklah begitu saja tercipta dengan sendirinya, tetapi harus melalui proses sosialisasi sehingga nilai-nilai universal dari tauhid itu menjadi milik keluarga sosialisasi. Untuk menunjuk kepada semua faktor

⁶⁷ Zakiah, Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), 37-38.

dan proses yang membuat setiap manusia menjadi selaras dalam hidup di tengah-tengah orang lain.

Terjadi proses sosialisasi didasarkan atas dua hal:

1. Ketergantungan seseorang kepada orang lain, seorang remaja sangat tergantung pada orang tuanya, baik secara biologi. Tanpa bantuan orang tua remaja tidak akan berkembang secara wajar.
2. Adaptasi dan intelegensi, dengan adanya adaptasi dan intelegensi seorang remaja dapat mempelajari berbagai bentuk tingkah laku, mengubah tingkah lakunya dan memanfaatkan pengalamannya.

Dalam mempengaruhi proses sosialisasi ada beberapa metode yang dapat digunakan oleh orang tua :

1. Pembiasaan

Metode pembiasaan ini menurut Nashih Ulwan dalam buku pedoman pendidikan Islam melalui kebiasaan seperti membiasakan biasa mengucapkan:

- a) “Basmallah” sebelum memulai suatu perbuatan
- b) “Alhamdulillah” sebagai ucapan syukur atas segala hasil dan kenikmatan yang diterima.
- c) “masya Allah” sewaktu keheranan (ta’jub) terhadap sesuatu
- d) “Astagfirullah” sewaktu terjadi kekeliruan

2. Keteladanan

Menurut Adullah Nashih Ulwan, keteladanan dalam pendidikan merupakan metode influentif yang dapat diandalkan keberhasilannya dalam membentuk spiritual moral dan sosial.

3. Latihan dan praktikum

Latihan dan praktikum merupakan metode yang penting dalam pendidikan Islam di lingkungan keluarga, dengan adanya

latihan dan praktikum ini remaja akan dapat melakukan amal keagamaan sesuai dengan yang telah ditetapkan agama.

Menurut Omar Muhammad Al-Toumy A-Syaibani tekhnik pendidikan yang bersifat praktik dan amaliyah merupakan hal yang dalam Al-Qur'an dan Syari'at Islam pada umumnya. Hal ini dapat dilihat dalam ibadah shalat, puasa, zakat, haji shadaqah, jihad dan sebagainya semua perlu dipraktikkan.

4. Perintah dan larangan

Perintah dan larangan dapat juga dilakukan, asal dalam batas kewajaran terutama dalam melaksanakan ibadah dan akhlak yang terpuji seperti:

- a. Mengajarkan remaja tentang tauhid, artinya mengingatkan serta memerintahkan kepada anaknya untuk selalu beribadah hanya kepada Allah bukan hal lain. Seperti halnya lukman mengingatkan kepada anaknya, terdapat pada Q.S Luqman ayat 13.

Firman Allah Swt:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ , وَهُوَ يَعِظُهُ , يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ صَلَّى إِنَّ
الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ . (۱۳) (لقمان : ۱۳)

Artinya :

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S Luqman ayat 13).⁶⁸

⁶⁸Al-Qur'an dan Terjemahannya (Bandung : Departemen Agama RI, 2010), 412.

Firman Allah Swt :

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِّنْ عَمَلِهِمْ مِّنْ شَيْءٍ ۚ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ. (٢١)
(الطُّور: ٢١)

Artinya :

“Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya.” (Q.S. Ath-Thur /52:21)⁶⁹

b. Menyuruh anak mengerjakan shalat

Firman Allah Swt.

يَبْنَئِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ. (١٧) (لقمان : ١٧)

Artinya:

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”. (Q.S Luqman /31:17)⁷⁰

Sabda Rasulullah Saw.

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ

⁶⁹Al-Qur'an dan Terjemahannya (Bandung : Departemen Agama RI, 2010), 524.

⁷⁰Al-Qur'an dan Terjemahannya (Bandung : Departemen Agama RI, 2010), 412.

أَبْنَا ءُ سَبْعَ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهِمَا وَهُمْ أَبْنَا ءُ عَشْرٍ وَفَرَّقُوا
بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَا جِع . (رواه ابوداود)

“Dari Amr Ibn Syuaeb dari bapaknya dari kakeknya dia berkata: Rosulullah Saw. Bersabda: perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan shalat ketika mereka berumur 7 tahun. Dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat jika telah berusia 10 tahun. Dan pisahkanlah anak laki-laki dan anak perempuan tempat tidur mereka (H.R Abu Dawud)

- c. Menyuruh remaja supaya melaksanakan akhlak yang baik terhadap orang tuanya, guru, tetangga dan anggota masyarakat lainnya.
 - d. Melarang remaja melakukan tingkah laku yang tak senonoh dan akhlak yang tercela, kalau perlumemberikan hukuman yang tidak membahayakan dan menimbulkan keinsyafan dan kesadaran kepadanya.
5. Ganjaran

Ganjaran dalam pendidikan Islam di perlukan untuk membiasakan anak-anak maupun remaja untuk selalu melaksanakan kebaikan dan menghindarkan diri dari kemungkar.

Al-Ghazali menggunakan cara mendidik anak-anaknya dengan perbedaan fungsinya dan dengan tingkatan perasaan yang dimilikinya. Ia menganggap pentingnya balasan yang sesuai terhadap pekerjaan yang terpuji dan ia tidak mau buru-buru memberikan siksaan, karena ia lebih suka memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk memperbaiki kesalahan-kesalahannya sendiri yang dapat mengarahkan dia untuk

memperoleh harga diri dan tanggung jawab terhadap pebuatannya.

6. Hukuman

Metode hukuman dapat pula dilaksanakan dalam pendidikan Islam, selama tidak ada cara lain untuk memperbaiki kesalahan.

Ibnu Sina mengatakan bahwa pendidikan harus di mulai dengan membiasakan mengerjakan hal-hal yang terpuji semenjak kecil sebelum ia di pengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan jelek, kalau keadaan memungkinkan boleh menggunakan hukuman, tetapi harus digunakan dengan sangat hati-hati.

Demikianlah keluarga memiliki peranan penting dalam proses pendidikan anak, karena itu, orang tua berperan dan bertanggung jawab atas kehidupan keluarga harus memberikan dasar dan pengarahannya yang benar terhadap anak, yakni menanamkan ajaran agama dan akhlak karimah.⁷¹

Kemudian dengan adanya keterbatasan- keterbatasan baik dari segi waktu, kemampuannya, maka orang tua dapat mengarahkan sebagian tugas dan tanggung jawab kepada sekolah yaitu guru.

2. Guru

Guru merupakan orang tua kedua, yang merelakan dirinya menerima dan untuk memikul tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua, serta merelakan waktunya untuk mendidik anak-anak yang telah dititipkan kepadanya.

⁷¹Eneng Muslihah *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Diadit Media,2010),98-103

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara halus ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru/sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat guru.

Di negara-negara Timur sejak dahulu kala guru itu dihormati oleh masyarakat. Orang India dahulu, menganggap guru itu sebagai orang suci dan sakti. Di Jepang, guru disebut sensei, artinya “yang lebih dahulu lahir”, “yang lebih tua”. Di Inggris, guru itu dikatakan “teacher” dan di Jerman “dear Lehrer”, keduanya berarti “pengajar”. Akan tetapi kata guru sebenarnya bukan saja mengandung arti “pengajar”, melainkan juga “pendidik”, baik didalam maupun diluar sekolah. Ia harus menjadi penuluh masyarakat.

Agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru/ulama), sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup.⁷²

Firman Allah Swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ صَلَّى وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)
(المجادلة / ٥٨ : ١١)

⁷² Zakiah, Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara, 2012
38-40.

Artinya:

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Mujadilah/58 : 11)⁷³

Dalam literatur yang ditulis oleh ahli pendidikan Islami Al-Abrasy, tugas guru ternyata bercampur dengan syarat dan sifat guru. Ada beberapa pernyataan tentang tugas guru yang dapat disebutkan disini, yang di ambil dari uraian penulis muslim misalnya sebagai berikut:

1. Guru harus mengetahui karakter murid
2. Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarkannya
3. Guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang dianjurkannya.⁷⁴

Firman Allah Swt.

(وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلْغُ الْمُبِينُ (۱۷) (يس / ۳۶ : ۱۷))

Artinya:

“Dan kewajiban Kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas”.(Q.S. Yaasiin/36:17).⁷⁵

⁷³ Al-Qur'an dan Terjemahannya. (Bandung : Departemen Agama RI, 2010), 543.

⁷⁴ Ahmad Tafsir. Ilmu Pendidikan Islam.(Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), 127.

⁷⁵Al-Qur'an dan Terjemahannya. (Bandung : Departemen Agama RI, 2010), 441.

Ayat di atas merupakan salah satu metode yang digunakan guru ketika mengajar dan mendidik peserta didiknya yaitu dengan metode ceramah.

Kemudian firman Allah Swt yang berkaitan dengan metode cerita yaitu terdapat pada Q.S Al-Kahfi Ayat13

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُمْ بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ
هَذَا . (١٣) (الكهف / ١٨ : ١٣)

Artinya:

*“Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk.”(Q.S Al-Kahfi /18:13).*⁷⁶

3. Masyarakat (Lingkungan)

Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan. Secara sederhana masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang di ikat oleh kesatuan negara, kebudayaan dan agama. Setiap masyarakat mempunyai cita-cita, peraturan-peraturan dan sistem kekuasaan tertentu.

Masyarakat, besar pengaruhnya dalam memberi arahan terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada didalamnya. Pemimpin masyarakat muslim tentu saja menghendaki agar setiap remaja di didik menjadi anggota yang taat dan patuh menjalankan agamanya, baik dalam lingkungan keluarganya, anggota sepermainannya, kelompok kelas dan sekolahnya. Anak remaja juga diharapkan menjadi anggota yang baik pula sebagai warga desa, warga kota dan warga negara.

⁷⁶ *Al-Qur'an dan Terjemahannya.* (Bandung : Departemen Agama RI), 294.

Dengan demikian, di pundak mereka terpicul keikutsertaan membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak. Ini berarti bahwa pemimpin dan penguasa dari masyarakat ikut bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan. Sebab tanggung jawab pendidikan pada hakikatnya merupakan tanggung jawab moral dari setiap orang dewasa baik sebagai perseorangan maupun sebagai kelompok sosial. Tanggung jawab ini ditinjau dari segi ajaran Islam, secara halus mengandung pula tanggung jawab pendidikan.

Prof. Dr. Oemar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany mengemukakan sebagai berikut :

Di antara ulama-ulama mutakhir yang telah menyentuh persoalan tanggung jawab adalah Abbas Mahmud Al-Akkad yang menganggap rasa tanggung jawab sebagai salah satu ciri pokok manusia pada pengertian Al-Qur'an dan Islam, sehingga dapat di tafsirkan manusia sebagai :“Makhluk yang bertanggung jawab”.⁷⁷

Sekalipun Islam menekankan tanggung jawab perseorangan dan pribadi bagi manusia dan menganggapnya sebagai asas, tapi tidaklah mengabaikan tanggung jawab sosial yang menjadikan masyarakat sebagai masyarakat solidaritas, berpadu dan kerjasama membina dan mempertahankan kebaikan. Semua anggota masyarakat memikul tanggung jawab membina, memakmurkan, memperbaiki, mengajak kepada kebaikan, memerintahkan yang makruf, melarang yang mungkar dimana tanggung jawab manusia melebihi perbuatan-perbuatannya, yang khas, perasaannya, pikiran-pikirannya, keputusan-keputusannya, dan maksud-maksudnya, sehingga mencakup masyarakat tempat ia hidup dan alam sekitar yang mengelilinginya.

⁷⁷Zakiah, Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), 44-45.

Islam tidak membebaskan manusia dari tanggung jawab tentang apa yang berlaku pada masyarakatnya dan apa yang terjadi disekelilingnya atau terjadi dari orang lain. Terutama jika orang itu termasuk orang yang berada di bawah perintah dan pengawasannya, seperti istri, anak dan lain-lain.⁷⁸

Firman Allah Swt :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ قُلْ وَلَوْ أَمَّنْ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِمَّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ (العمران/03:110) :
(110)

Artinya :

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.(Q.S. Ali Imran /03:110)”⁷⁹

Sabda Rasulullah Saw.

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواه البخارى)

Artinya:

“Semua kamu adalah pemimpin dan setiap kamu bertanggung jawab atas yang dipimpinnya. (H.R Bukhari)”

Dengan demikian jelaslah bahwa tanggung jawab dalam Islam bersifat perseorangan dan sosial sekaligus. Selanjutnya siapa yang

⁷⁸ Zakiah, Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*.(Jakarta : Bumi Aksara, 2012), 46.

⁷⁹ *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.(Bandung : Departemen Agama RI, 2010), 63.

memiliki syarat-syarat tanggung jawab ini tidak hanya bertanggung jawab terhadap perbuatannya dan perbaikan dirinya, tetapi juga bertanggung jawab terhadap perbuatan orang-orang yang berada dibawah perintah, pengawasan, tanggungannya dan perbaikan masyarakatnya ini. Ini berlaku atas diri pribadi, istri, bapak, guru, golongan, lembaga-lembaga pendidikan dan pemerintah.⁸⁰

⁸⁰Zakiah, Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), 47.